

## REPRESENTASI GOYANGAN PRABOWO DALAM DEBAT CALON PRESIDEN DAN CALON WAKIL PRESIDEN 2019 PUTARAN PERTAMA

Muhammad Sadikin<sup>1\*</sup>, Muhammad Ramdhani<sup>2</sup>, dan Yanti Tayo<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

\*muhsadikin747@gmail.com

### **Abstract**

*Body movement is a nonverbal one where communication occurs through one's body movements or body parts. The wobble that is done can be considered as inappropriate in a formal event that is aired on a national scale debate. From the sway there were meanings and messages that were not understood by the public. It is thought to study the motives of what actually happened. The research method used is qualitative. This study aims to understand the meaning and message of Prabowo sway on the debates of the presidential candidates for the vice presidential candidates. This study uses Roland Barthes's semiotic analysis proposed in a sign that contains three elements, namely denotation, connotation and myth. The unit of analysis is seeing the words that make Prabowo do the shake. Furthermore, this section is analyzed using Roland Barthes' map marks, namely markers, markers, denotation marks, connotation markers, connotation markers and connotation marks. Next, look for the meaning of myth. This research concludes that the meaning of Prabowo's sway in the vice presidential candidate debate is symbolized by the desire to prove that the accusations directed at the party he leads are false because there is no strong evidence to follow up if the allegations are true.*

**Keywords:** *Semiotics, Barthes, Representation, Wobble*

### **Abstrak**

Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal dimana komunikasi terjadi melalui gerakan tubuh seseorang atau bagian-bagian tubuh. Goyangan yang dilakukan bisa saja dianggap sebagai perilaku yang kurang tepat dilakukan di acara formal yang ditayangkan dalam acara debat skala nasional. Dari goyangan itu tersimpan makna dan pesan yang belum diketahui dari khalayak. Diperlukan analisa untuk mengetahui motif apa yang sebenarnya terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna serta pesan dari goyangan prabowo pada tayangan debat calon presiden calon wakil presiden. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menegaskan bahwa dalam tanda terdapat tiga unsur yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Unit analisisnya yaitu melihat dari kata-kata yang membuat prabowo melakukan goyangan tersebut. Selanjutnya bagian tersebut dianalisis dengan menggunakan peta tanda milik Roland Barthes yaitu penanda, petanda, tanda denotasi, penanda konotasi, petanda konotasi dan tanda konotasi. Serta tahap selanjutnya adalah mencari makna mitos. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna goyangan Prabowo dalam debat calon presiden wakil presiden disimbolkan dengan keinginan untuk membuktikan bahwa tuduhan yang ditujukan kepada partai yang dia pimpin adalah tidak benar karena tidak ada bukti yang kuat untuk menindak lanjuti kalau tuduhan itu benar adanya.

**Kata Kunci:** Semiotika, Barthes, Representasi, Goyangan

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dalam bentuk pesan, ide, dan gagasan dari satu pihak ke pihak lainnya. Dengan adanya komunikasi proses interaksi lebih bermakna. Komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan keinginan,

mengungkapkan perasaan, memberikan informasi, menyampaikan pendapat, ide, dan pikiran baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi terjadi jika suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata),

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Komunikasi non verbal merupakan semua ekspresi eksternal menyampaikan informasi tanpa menggunakan kata-kata terucap atau tertulis ( *spoken and written word* ), termasuk gerak tubuh, karakteristik penampilan, karakteristik suara, dan penggunaan ruang dan jarak. (Rustan, 20017).

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2012:343) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita (Mulyana, 2012:261). Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas komunikasi nonverbal secara lebih lanjut dalam sebuah tayangan debat calon presiden wakil presiden putaran pertama tahun 2019.

Istilah debat berasal dari bahasa Inggris, yaitu *debate* yang merupakan turunan kata dari bahasa Inggris-Prancis *Debatre*, (de- + batre) yang artinya untuk dikalahkan. Debatre secara etimologi berasal dari bahasa latin *Battuere*. Debat adalah kegiatan saling adu argumentasi antara kedua belah pihak atau lebih, baik secara

perorangan atau kelompok dalam mendiskusikan serta memutuskan sebuah permasalahan atau perbedaan. Debat biasa dilaksanakan secara formal dan banyak dilakukan oleh pihak institusi legislatif seperti parlemen, terutama di negara-negara yang menggunakan sistem oposisi. Debat bisa memunculkan emosi bagi para pelakunya karena ingin mempertahankan pendapatnya. Dan berusaha membuktikan bahwa argumennya dianggap benar. Tujuan debat sendiri pada umumnya bertujuan untuk mencapai kemenangan. Kemenangan yang diusahakan biasanya bersifat politis.

Debat dalam politik sering digunakan sebagai bahan kampanye dalam pemilu. Penggunaan debat sebagai bahan kampanye umumnya memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait visi dan misi pasangan melalui mekanisme debat antar pasangan. Dalam kegiatan debat itu sendiri pasti akan menimbulkan yang namanya suatu representasi. Representasi dalam bahasa Inggris adalah *representation* sedangkan dalam bahasa Latin adalah *representatio*, *re* artinya sekali lagi atau berulang, *present* berarti menyajikan, dan *tatio* artinya hal atau tindakan. Representasi dapat berupa kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, dan fakta. Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa diantaranya dangkal atau tidak kontroversial, sebagai contoh, bagaimana hujan direpresentasikan dalam film karena hujan yang sebenarnya sulit ditangkap oleh mata kamera dan sulit diproduksi (Sobur, 2014: 690-691). Representasi merupakan hasil seleksi yang bersifat sangat beragam. Bergantung kepentingan yang ada di baliknya, sehingga pasti ada realitas yang disembunyikan. Media tidak mungkin mampu berfungsi sebagai cermin realitas, karena keterbatasan ruang dan waktu yang tersedia. Klaim “nyata” dan “benar” itu menurut konstruksi siapa? Pandangan konstruksionis meyakini bahwa tidak ada representasi yang nyata dan benar, tergantung konstruksi siapa (Hadiati, 2018)..

Penelitian terdahulu dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut: Jurnal

penelitian dengan judul “Analisis Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Debat Capres Cawapres RI Tahun 2014”. Yang disusun oleh Imron Wafdurrahman mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2014. Penelitian yang ditulis Imron Wafdurrahman bertujuan untuk mengetahui serta mengamati bahasa mengenai pelanggaran prinsip maksim yang terdapat dalam debat kandidat calon presiden dan calon wakil presiden tahun 2014. Dari hasil penelitian yang dilakukan Imron dapat diketemukan prinsip kerjasama harus dilakukan oleh penutur dan lawan tutur. Dengan tujuan agar proses komunikasi yang berjalan selama debat dapat berjalan baik dan lancar.

Debat pasangan calon presiden dan calon wakil presiden merupakan bagian dari kampanye politik yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi visi dan misi pasangan. Dalam debat pasangan calon presiden calon wakil presiden pelanggaran prinsip kerjasama diindikasikan sebagai strategi politik untuk menarik antusiasme masyarakat. Isi dari penelitian ini menjelaskan pelanggaran yang terjadi dalam acara debat calon presiden calon wakil presiden yang dilakukan oleh para pasangan dari perkataan yang keluar dari masing-masing pasangan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kaidah bertutur dalam berlangsungnya acara tersebut (Wafdurrahman, 2015).

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang yang di tulis oleh Qudsi Chilmi Kurnia pada tahun 2014 dengan judul penelitiannya adalah “Kecenderungan Tema Pembicaraan Politik di Media Sosial Pasca Debat Capres 2014” (Analisis Isi Pada Hashtag #debatcapres3 di Twitter). Isi skripsinya adalah membahas bagaimana perkembangan respon topik yang muncul pada pasca debat Capres Cawapres 2014 di media sosial yang terdapat dalam bentuk hashtag di media sosial twitter. Yang akan memunculkan berbagai macam opini yang berbeda dari masyarakat setelah diselenggarakannya acara debat Capres Cawapres periode 3 dengan memberikan pendapatnya pada kolom komentar yang ada di

twitter.

Qudsi juga membahas di penelitiannya mengenai makna yang terkandung pada setiap komentar yang muncul untuk di kembangkan dan dicari tau maksud yang ada didalamnya. Yakni yang tercatat pada tanggal 22 Juni 2014 dalam batasan pada segmen 6 yaitu sebanyak 330 tweet. Untuk tema yang sudah ditentukan oleh KPU yaitu Politik Internasional dan ketahanan nasional. Dengan rincian tema pertahanan keamanan sebesar 44 tweet atau sekitar 13,33% . Di posisi kedua hanya selisih 4 tweet dari kategori pertahanan dengan jumlah 40 tweet, atau sebesar 12,22% adalah gatra politik internasional. Dan posisi ketiga adalah gatra ekonomi sebanyak 19 tweet atau berkisar 5,75% untuk gatra ekonomi (Kurnia, 2014).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses representasi makna serta pesan dari goyangan Prabowo pada tayangan debat calon presiden calon wakil presiden. Kemudian akan membahas tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi pada pelaku goyangan yaitu Prabowo. Selain itu juga untuk mengetahui, mengidentifikasi, menganalisa motif apa yang sebenarnya terjadi. Serta untuk menegaskan bahwa dalam tanda terdapat tiga unsur yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Dan unit analisisnya yaitu melihat dari kata-kata yang membuat Prabowo melakukan goyangan tersebut.

Peneliti menggunakan teori semiotika, karena teori ini membahas tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika adalah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan biasa disebut filsafat penanda. Semiotika merupakan bagian teori dan analisis dari berbagai tanda dan pemaknaan. Di dalam teorinya Barthes mengembangkan teorinya menjadi dua tingkatan pertanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada hal realitasnya, yang akan menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan arti dari konotasi menurut Barthes yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda

yang termasuk didalamnya beroperasi pada makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (Kusumarini, 2006).

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam kajian ini akan dijelaskan beberapa teori dan konsep untuk menguraikan informasi secara relevan tentang susunan kaidah pengumpulan dan pengolahan data didalam isi penelitian yang berkaitan dengan representasi goyangan Prabowo dalam tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden 2019 putaran pertama. Pendekatan yang dipakai adalah Metodologi penelitian kualitatif yang didefinisikan sebagai proses, prinsip dan prosedur yang digunakan dalam mendekati masalah, mengkaji, dan mencari jawaban dari topik penelitian. Dengan kata lain metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang digunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi (Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif, 2011).

Menurut Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif dari definisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian ini memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2016). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009).

Kode kultural menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol-simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui makna konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna inilah yang kemudian akan menjadi dasar terbentuknya

ideologi dalam sebuah tanda. Semiotika juga melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti tersendiri (Kriyantono, 2007).

Penelitian ini jika dilihat dari sumbernya, terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumber atau objek peneliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak ketiga untuk mendukung atau menunjang data primer sebagai literature guna melengkapi data penelitian.

Menurut Lotland dan Lofland dalam (Moleong, 2016) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dimana data hasil penelitian didapatkan melalui sumber data yaitu: Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah goyangan yang dilakukan oleh Prabowo sesuai dengan masalah yang diangkat peneliti, yaitu goyangan yang berkaitan dengan makna yang terkandung didalamnya di acara debat calon presiden dan calon wakil presiden 2019. Data sekunder merupakan hal yang cukup penting dalam memengaruhi hasil dari sebuah penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa tayangan dari berlangsungnya acara debat calon presiden dan calon wakil presiden putaran pertama tahun 2019 juga hal-hal lain guna menunjang dan melengkapi penelitian ini.

Untuk teknik pengumpulan data yaitu data dikumpulkan melalui observasi dan pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menyaksikan tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden putaran pertama tahun 2019 yang kemudian akan dianalisis untuk mengetahui bagian yang terdapat unsur tanda yang menggambarkan makna dari goyangan yang dilakukan oleh Prabowo. Setelah itu pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan

tanda-tanda yang ditunjukkan sesuai dengan analisis semiotika. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan unit analisis, yaitu setiap unit yang akan dianalisis. Digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang mempresentasikan motif yang mendasari goyangan yang dilakukan oleh Prabowo yang akan memunculkan suatu makna yang terkandung didalamnya, yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2012: 309). Selanjutnya dalam penelitian ini langkah-langkah analisis data menggunakan pendapat Ian Dey yaitu melalui tiga preses yang berkaitan yaitu : mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan lainnya berkaitan (Moleong, 2016).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009). Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama – sama manusia. (Sobur, 2006:87). Secara *etimologis*, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lainnya. Secara definitif, istilah semiotika berasal dari kata *seme* (Yunani) yang berarti penafsiran tanda. Karena itu, semiotika atau

semiologi (istilah yang digunakan Saussure) diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda - tanda dalam kehidupan manusia. Tetapi secara *terminologis*, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa - peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Seto, 2011:5).

Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah benda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi sebuah pesan. Konsep pemaknaan ini dibangun dari adanya perspektif yang muncul serta nilai-nilai ideologis dengan mencakup konsep kultural yang ada di masyarakat dari situlah simbol dapat diciptakan. Kode kultural menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol-simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui makna konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna inilah yang kemudian akan menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Semiotika juga melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti tersendiri (Kriyantono, 2007).

### **Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan mode linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis (Sobur, 2006:63). Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model ‘glossematic sign’ (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifer dalam hubungannya (R) dengan Content (atau

signified) (C): ERC.

Sebuah sistem tanda primer (primary sign system) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Barthes menulis:

*Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign ( $E_p, R_p, C_p$ ) becomes the expression of a secondary sign system :  $E_2 = (E_1, R_1, C_1) R_2, C_2$*

Dengan begitu, Primary sign adalah denotative sedangkan secondary sign adalah satu dari connotative semiotic. Konsep connotative inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model ini sebagai signifikasi dua tahap (two order of signification).

Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign) (Seto, 2018:21).

Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya ini, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau resepsi politis.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang

disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2006:70-71). Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penandaan, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu system pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2006:70-71).

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda. Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap. Sedangkan makna konotatif, akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya, tentang makna yang terkandung di dalamnya. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama (Fiske, 2010:119).

Setelah menentukan metodologi dan teori yang dipakai peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui cara observasi dan pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menyaksikan tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden putaran pertama tahun 2019 yang kemudian

Tabel 1. Tabel Pertanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

akan dianalisis untuk mengetahui bagian yang terdapat unsur tanda yang menggambarkan makna dari goyangan yang dilakukan oleh Prabowo. Setelah itu pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan sesuai dengan analisis semiotika. Penulis mengumpulkan data pelengkap dengan melakukan memilih tanda makna yg terdapat dalam *goyangan yang dilakukan oleh Prabowo*. Memilih tanda makna dilakukan untuk mengetahui makna apa yang mendorong Prabowo untuk melakukan suatu goyangan pada tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden putaran pertama tahun 2019. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan unit analisis, yaitu setiap unit yang akan dianalisis. Digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data dan Pemilihan Adegan

penelitian ini akan berfokus pada setiap tanda dan makna yang muncul dalam sebuah goyangan yang mempresentasikan makna yang terkandung dari goyangan Prabowo diantaranya lewat tanda, makna dan mitos yang dimunculkan. Tanda-tanda tersebut akan membantu untuk membahas dan menjelaskan makna dalam goyangan Prabowo pada tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden 2019 putaran pertama dibangun oleh tanda yang muncul tersebut. Debat calon presiden dan calon wakil presiden 2019 putaran pertama merupakan tayangan yang menyuguhkan informasi tentang visi dan misi serta program secara mendalam dari masing-masing pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden yang berdurasi hampir 2 jam ini dipimpin langsung oleh ketua dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia yaitu Arief Budiman. Dalam debat putaran pertama ini tema yang diangkat yaitu hukum, HAM, korupsi dan terorisme. Tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden 2019 putaran pertama ini secara garis besar mendeskripsikan melihat sejauh mana

bakal calon presiden dan calon wakil presiden dalam memaparkan visi dan misi mereka serta program apa saja yang akan dibuat dari kedua pasangan calon. Dilihat dari kemampuan dalam menyampaikan nilai-nilai dari pesan yang mereka sampaikan. Untuk memberikan kejelasan kepada masyarakat agar dapat diterima secara baik dan secara demokrasi.

### Pembabakan Kisah Dalam Tayangan Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019 Putaran Pertama

Dalam tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden pembabakan kisahnya dibagi menjadi tiga bagian / babak utama yang pada umumnya dikenal dalam struktur cerita yang terdapat pada sebuah tayangan. Berikut ini akan dipaparkan pembabakan kisah yang akan membentuk rangkaian cerita dalam tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden.

### Babak Pengenalan Latar Belakang

Babak pengenalan atau latar belakang ini diawali dengan pengenalan dua peserta pasangan calon presiden dan calon wakil presiden pada pasangan nomor urut satu ditempati oleh Joko Widodo serta pasangannya K.H Ma'ruf Amin dan sementara di nomor urut dua ditempati oleh Prabowo Subianto dengan pasangannya Sandiaga Salahuddin Uno untuk memperebutkan simpati dari masyarakat dan memperoleh banyak suara dalam pemungutan suara secara serentak yang akan digelar oleh Badan Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada tanggal 17 April 2019. Pada masing-masing pasangan calon presiden dan wakil presiden ada partai yang mendukung yang memiliki peran untuk mensukseskan selama jalannya proses dari rangkaian kegiatan Pemilihan Umum (Pemilu) yang telah disusun oleh pihak Badan Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang disebut dengan koalisi. Dari koalisi yang bekerjasama dengan Joko Widodo dan K.H Ma'ruf Amin setelah mengadakan kegiatan rapat telah menghasilkan sebuah nama koalisi atau *tagline* yang dinamakan dengan koalisi Indonesia Maju. Indonesia Maju sendiri bisa diartikan harapan untuk mewujudkan cita-

cita rakyat Indonesia. Cita-cita tersebut dapat dibangun dari berbagai aspek. Yaitu dengan membangun dan meningkatkan pendidikan yang ada di Indonesia bahwa semua masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Kemudian dari aspek lainnya untuk dapat mewujudkan negara yang demokratis dengan memperlihatkan hak yang sama di hadapan hukum. Dan mendorong terciptanya suatu inovasi yang pada akhirnya dapat memposisikan Indonesia setara atau sejajar dengan negara-negara lain di dunia. Berbeda dengan nomor urut satu. Pasangan calon presiden dan calon wakil presiden nomor urut dua, dari koalisi yang telah terbentuk ini menghasilkan sebuah nama koalisi atau *tagline* yang telah disepakati oleh semua anggota terkait. Nama koalisinya adalah Indonesia adil makmur. Nama itu dipilih karena dianggap sesuai dengan isu yang sedang dihadapi oleh Indonesia. Karena problem bangsa dan negara Indonesia adalah dari sektor keadilan ekonomi, keadilan hukum yang akan menciptakan dan mewujudkan dalam segi kemakmuran masyarakat Indonesia. Dari terciptanya nama koalisi ini juga akan dijadikan sebagai acuan dalam menyelesaikan masalah keadilan dan kemakmuran dalam berbangsa dan bernegara.

### **Babak Konflik**

Pada pelaksanaan debat calon presiden dan calon wakil presiden kali ini akan terbagi ke dalam enam segmen. Didalam segmen satu setiap pasangan calon presiden dan calon wakil presiden dipersilahkan untuk memaparkan visi dan misi yang telah disepakati. Pada saat segmen lima sudah terlihat adanya konflik yang terjadi. Konflik bermula pada saat pasangan calon presiden dan calon wakil presiden nomor urut satu memberikan pertanyaan yang bersifat tuduhan dan sindiran yang dilontarkan langsung dari ucapannya yang ditujukan kepada pasangan calon presiden dan calon wakil presiden nomor urut dua. Diawali dengan tunjukan jari ke arah pasangan rival dan perkataan yang bersifat menyinggung didalam pertanyaannya disebutkan bahwa pasangan calon presiden nomor urut dua dituding tidak

menjalankan tugas sebagai ketua umum partai dengan baik karena partai yang sekarang dipimpinya menjadi partai yang paling banyak mencalonkan anggota legislatifnya yang pernah tersandung kedalam kasus korupsi. Pernyataan itu dilontarkan karena dilandaskan dan didapatkan dari sumber ICW. Mendengar pernyataan yang bersifat tuduhan tersebut calon presiden nomor urut dua langsung memberikan bantahan dengan memberikan pernyataan bahwa dirinya tidak pernah mendengar kalau pada pemilihan dari calon anggota legislatifnya ada yang pernah tersandung kasus korupsi. Dirinya pun meneruskan pernyataannya dengan memberi tanggapan sekaligus saran untuk tidak menuduh partainya tidak-tidak secara sepihak. Prabowo menegaskan berjanji akan memberantas segala aksi tindakan korupsi didalam partainya. Dan menindak secara tegas serta memberantas sampai habis.

### **Babak anti klimaks**

Bermula sejak segmen empat berlangsung. Pada segmen ini pertanyaan atau gagasan yang diajukan murni muncul dari masing-masing calon presiden dan calon wakil presiden tanpa adanya campur tangan dari pihak penyelenggara ataupun dari moderator. Di segmen ini setiap pasangan calon presiden dan calon wakil presiden akan diberikan kesempatan untuk bertanya dengan durasi satu menit sedangkan untuk kesempatan menanggapi akan diberikan waktu dua menit. Pada kesempatan ini moderator memberikan kesempatan pertama untuk bertanya yaitu kepada pasangan calon presiden nomor urut satu Joko Widodo dengan tema hukum dan HAM. Isi dari pertanyaan yang disampaikan adalah “dalam visi dan misi anda menyebutkan setiap kebijakan akan berperspektif gender dan pemberdayaan perempuan serta lebih memprioritaskan pada pemberdayaan perempuan tetapi kenapa dilihat dari struktur kepengurusan partai bapak khususnya dalam jabatan strategis ditempati oleh kaum lelaki?”. Calon presiden nomor urut dua menanggapi pertanyaan yang telah ditujukan kepada dirinya. Kemudian menjawab dan menyebutkan partai yang

dipimpinnya masih terbilang muda atau baru karena partainya baru berdiri sekitar sepuluh tahun yang lalu. Pada awal pembuatan atau penyusunan kepengurusannya hanya diberikan kepada siapa saja secara sukarela untuk masuk kedalam kepengurusan partainya. Selanjutnya Prabowo menegaskan hingga sekarang sudah ada perempuan yang menempati jabatan strategis yaitu sebagai wakil ketua umum yang bertindak dalam ideologi partai yaitu ibu Rahmawati Soekarno Putri untuk membantah tuduhan yang ditujukan kepada dirinya.

**Representasi Makna Denotasi Dalam Goyangan Prabowo Pada Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019 Putaran Pertama**

Pada scene tabel 2 Prabowo mengalami perubahan dalam hal kontrol mengatur emosi yang ada pada dalam dirinya. Ketika ia ingin segera mengklarifikasi dari tudingan yang

ditujukan kepada dirinya mengenai tentang calon legislatif yang ada didalam partainya yang rata-rata pernah tersandung kasus tindakan korupsi ataupun menjadi mantan narapidana dalam tindak pidana kasus korupsi. Merasa atas apa tuduhan yang ditujukan kepada dirinya itu tidak sepenuhnya benar maka disini prabowo mengambil sikap yang gesit dan ingin membuktikan kepada khalayak luas dengan mengungkapkan pernyataan balasan sebagai bentuk perlawanan atasan tuduhan yang ditujukan kepadanya. Tetapi karena adanya peraturan yang berlaku bahwa setiap peserta debat baru bisa menanggapi lawan debatnya setelah diperbolehkan setelah waktu yang ditentukan dari pihak moderator sudah tepat. Beda halnya dengan Prabowo yang ingin segera membalas dari pernyataan Jokowi seketika dihentikan oleh tim moderator karena menurutnya waktu untuk menanggapi belum tepat. Moderator pun langsung memotong

Tabel 2. Scene Cuplikan Adegan

Visual	Dialog	Menit	Type shoot
	-	1.31.29	<i>Full Shoot</i>
	-	1.31.30	<i>Full shoot</i>

Sumber: Liputan6, 2019.

pernyataan yang akan disampaikan oleh Prabowo dengan mengatakan kata “tidak boleh” dikarenakan memang belum saatnya Prabowo untuk menanggapinya seperti kehendak yang dia inginkan. Namun dengan adanya larangan dari tim moderator Prabowo secara spontan melakukan goyangan bentuk dari kekesalan atas apa yang dituduhkan kepada dirinya. Goyangan yang dilakukan oleh Prabowo adalah dengan mengayun-ayunkan kedua tangannya ke atas dan ke bawah secara bergantian. Kemudian diikuti dengan goyangan kepala yang dilakukan dengan cara memajukan wajah ke arah pasangan debatannya dengan ekspresi yang sumringah sambil menggigit bibirnya. Goyangan Prabowo diakhiri dengan gerakan yang dilakukan oleh pasangan debatannya yaitu Sandiaga Salahuddin Uno dengan mengusap-usapkan tangannya ke pundak Prabowo seraya sambil menenangkan pasangan debatannya untuk mencegah agar tidak terbawa emosi yang berlebihan sekaligus dilanjutkan juga dengan melakukan gerakan pemijatan yang berguna untuk membuat suasana hati pasangan debatannya menjadi lebih terkontrol dengan baik dan ditutup oleh Prabowo dengan melakukan gerakan pada pundaknya seperti sedang melakukan peregangan otot yang sedang kaku. Jadi karena hal itulah yang melatar belakangi terjadinya goyangan yang dilakukan Prabowo. Perilaku yang dilakukannya ini juga terlihat bahwa Prabowo melakukan tindakan diluar kendali dan berusaha membuat dirinya menjadi rileks kembali dengan melakukan goyangan tersebut.

### **Representasi Makna Konotasi Dalam Goyangan Prabowo Pada Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019 Putaran Pertama**

Dalam scene tabel 2 makna konotasinya adalah ketika Prabowo menyatakan bahwa dirinya belum menerima laporan tentang anggota legislatifnya yang tersandung tindakan kasus korupsi. Menurutnya ia telah melakukan kegiatan penyeleksian terhadap setiap anggota partainya yang akan dicalonkan sebagai calon legislatif. Serta mempersilahkan

Jokowi untuk melaporkan kepada dirinya kapan saja jika memang benar ada bukti yang kuat bahwa ada calon legislatif dari partainya yang tersandung kasus tindak pidana korupsi. Prabowo kembali menegaskan kalau partainya yaitu Gerindra akan melawan secara tegas korupsi dan akan membasmi sampai ke akar-akarnya. Yang kemudian diteruskan dengan mengatakan jika memang ada anggota dari legislatifnya yang melakukan tindakan korupsi saya sendiri yang akan memasukkannya ke penjara serta mealnjutkan perkataannya yang beranggapan pokoknya partai kita dijamin anti-korupsi. Dalam lanjutan penjelasannya Prabowo mengajak kepada masyarakat luas harus bisa mempelajari dan menyikapi semua hal perbedaan secara demokrasi. Kemudian mengumumkan juga kepada masyarakat apa yang sebenarnya terjadi didalam partai untuk menunjukkan dalam hal transparansi yang bertujuan juga untuk menanamkan kepercayaan pada diri masyarakatnya.

### **Representasi Makna Mitos Dalam Goyangan Prabowo Pada Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019 Putaran Pertama**

Mitos yang terkandung dalam adegan diatas menunjukkan bahwa goyangan yang dilakukan oleh Prabowo merupakan bentuk luapan ekspresi serta ketidakbisaan mengontrol diri atas protes yang dituduhkan kepadanya. Yang membuat goyangan itu terjadi secara spontan dan dibawah alam sadarnya. Maksud dari goyangan yang dilakukannya juga terlihat bagaimana dirinya sudah merasa dipuncak kesabaran dan ingin segera menyatakan apa yang sebenarnya terjadi itu semuanya tidak benar. Goyangan tersebut juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk menunjukan sikap mengejek kepada lawan debat untuk mematahkan bahwa semua tuduhan itu tidak benar adanya dikarenakan belum adanya bukti kuat untuk dijadikan pegangan dalam berargumen serta tidak bisa untuk menuntut dikembangkan menjadi sebuah kasus baru yang lahir dengan tidak adanya wewenang yang berlaku dilihat dari payung hukum yang sudah ada. Goyangan disini bila kita lihat dari segi kebudayaan

yang berkembang di Indonesia merupakan suatu perilaku yang bisa menandakan bahwa orang yang terlibat ingin mengungkapkan maksud dari perasaan yang ada didalam diri, kemudian ada maksud, maksud disini memiliki arti untuk memberikan keterbukaan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya terjadi kepada komunikan, dan menyampaikan pikiran untuk mempengaruhi keadaan sekitar dari luapan yang ada dalam benak pelakunya. Di dalam goyangan tersebut juga adalah salah satu bentuk ajakan untuk membawa audiens masuk kedalam lingkup keyakinan pelakunya dengan menggiring opini kedalam bentuk pembelaan atas argumen bantahan yang sudah dikemukakan yang tertuju pada pihak lawan debat yang berguna menciptakan persamaan dalam suatu opini publik. Dalam goyangan ini juga bisa diartikan sebagai bentuk dalam tujuan untuk memberikan visualisasi karakter dan kehidupan yang dijalani oleh manusia sebagaimana mereka bertingkah laku seperti biasanya. Prabowo disini ingin mengungkapkan sesuatu dalam gerakan sebagai bentuk dorongan dalam diri untuk memperlihatkan ekspresi yang lebih santai serta untuk mencairkan suasana dalam ruang lingkungannya. Sekaligus untuk mengekspresikan dalam bentuk pembelaan diri agar tetap terlihat tenang bahwa dirinya tidak merasa bersalah atas tuduhan yang ditujukan kepadanya dengan khayalak luar.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan oleh teliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam bab sebelumnya mengenai representasi makna tarian Prabowo dalam dalam tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden, dapat diperoleh simpulan makna mitos yang terdapat pada goyangan Prabowo. Bahwa goyangan yang dilakukannya merupakan bentuk dari luapan emosi yang di lontarkan dengan cara membuat goyangan untuk menyampaikan secara non verbal kepada khalayak sebagai bentuk ketidak puasan dari hasil yang telah diputuskan. Goyangan disini juga berfungsi sebagai benteng diri dari semua tuduhan yang ditujukan kepada Prabowo.

Selain itu juga goyangan merupakan bentuk dalam visualisasi diri untuk bisa menghasilkan dan menggambarkan ketenangan pada diri pelakunya. Goyangan erat kaitannya dalam hal mempengaruhi khalayak agar mendapat respon baik dalam menyikapi suatu perbedaan yang ada di ruang lingkup dalam ruang debat. Goyangan tersebut juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk menunjukkan sikap mengejek kepada lawan debat untuk mematahkan bahwa semua tuduhan itu tidak benar adanya dikarenakan belum adanya bukti kuat untuk dijadikan pegangan dalam berargumen serta tidak bisa untuk menuntut dikembangkan menjadi sebuah kasus baru yang lahir dengan tidak adanya wewenang yang berlaku dilihat dari payung hukum yang sudah ada. Dalam realitasnya Prabowo juga mengungkapkan sesuatu dalam goyangan adalah sebagai bentuk dorongan dalam diri untuk memperlihatkan ekspresi yang lebih santai serta untuk mencairkan suasana dalam ruang lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christomy, T. (2004). *Semiotika Budaya*. Depok : UI
- Fiske, J. (2010). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Hadiati. (2018). Representasi Berita Politik di Televisi Dalam Tinjauan Perspektif Independensi Berita. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 83-99.
- Hoed, B. (2001). *Dari Logika Tuyul Ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera.
- Kriyantono, R. (2007). Teknik Praktis Riset Komunikasi. *Kencana*, 261.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Kurnia, Q. C. (2014). *Kecenderungan Tema Pembicaraan Politik di Media Sosial Pasca Debat Capres Cawapres 2014*. 31–35.
- Kusumarini, Y. (2006). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

- Littlejohn, F. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Piliang, Y. A. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung : Matahari.
- Rustan, A. S. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish
- Sendjaja, S. D. (2010). *Pengantar Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka (UT)
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Stephen W. L., K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual; Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wafdurrahman, I. (2015). *Analisis Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Debat Capres Cawapres Tahun 2014, 19–23*.
- Wahjuwibowo, I. S. W. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.